

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat ini, Peneliti akan menganalisa data penelitian yang berupa teks artikel berjudul “Evolusi Pria Ideal”. Bab ini akan memberikan jawaban pada pertanyaan penelitian yang terdapat di bab satu. Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis wacana Norman Fairclough. Di mana analisis wacana Norman terdapat tiga dimensi yaitu, teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Agar penelitian ini mendapatkan data yang akurat dan tidak bias subjektif Peneliti. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data sebagai alat pembanding antara data pengamatan, hasil wawancara dan teori.

Adapun cara untuk menganalisis artikel “Evolusi Pria Ideal” dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough sebagai berikut; pertama, dimensi teks dalam analisis artikel ini, Peneliti menganalisis keseluruhan teks secara deskriptif tanpa dihubungkan dengan aspek lain dan menganalisis isi serta bahasa yang dipakai dalam teks tersebut. Kedua, analisis dimensi *discourse practice*, Peneliti menganalisis dengan cara menafsirkan teks dan dihubungkan oleh praktik wacana yang dilakukan. Disini teks tidak dianalisis secara deskriptif, tetapi ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan bagaimana proses produksi teks dibuat. Terakhir yaitu, dimensi *sociocultural practice*, Peneliti akan menganalisis untuk mencari penjelasan atas hasil penafsiran ditahap kedua.

Penjelasan itu dapat diperoleh dengan mencoba menghubungkan produksi teks itu dengan praktik sosiokultural di suatu media berada.

4.1 Wacana Pria Ideal pada Rubrik Utama “Evolusi Pria Ideal” di Majalah Femina Edisi Tahunan 2015 Ditinjau dari Dimensi Teks.

Fairclough melihat teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek didefinisikan. Ada tiga elemen dasar, menurut Fairclough dalam menganalisis teks yaitu, representasi, relasi dan identitas. Melalui ketiga elemen tersebut Peneliti akan menguliti teks artikel “Evolusi Pria Ideal” dengan disesuaikan peran tiga elemen masing-masing.

4.1.1 Representasi Wacana Pria Ideal pada Rubrik Utama “Evolusi Pria Ideal” di Majalah Femina Edisi Tahunan 2015

Representasi merujuk pada bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. Analisis ini pada dasarnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan didalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologi tertentu.

Analisis representasi menurut Fairclough dilihat dari dua hal, yaitu bagaimana seseorang, kelompok, dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat.

Agar secara rinci, analisis akan diawali dengan pembahasan mengenai permasalahan yang diangkat dalam teks artikel tersebut, arah tulisan yang dibawa oleh Penulis dan pembahasan keseluruhan teks (kesimpulan). Peneliti menggunakan tabel sebagai alat pendukung untuk mempermudah analisis Peneliti

dalam mendeskripsikan setiap paragraf yang mewakili representasi wacana pria ideal dalam artikel “Evolusi Pria Ideal” di Majalah Femina Edisi Tahun 2015.

1. Representasi dalam anak kalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana seseorang, kelompok, peristiwa, dan kegiatan ditampilkan dalam teks, dalam hal ini bahasa yang dipakai. Menurut Fairclough, ketika sesuatu tersebut ditampilkan, pada dasarnya pemakaian bahasa dihadapkan pada paling tidak dua pilihan. Pertama, pada tingkat kosakata. Pada tingkat kosakata menggambarkan sesuatu yang menunjukkan bagaimana sesuatu tersebut dimasukkan dalam satu set kategori. Pilihan kosakata yang dipakai terutama berhubungan dengan bagaimana peristiwa, seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu dikategorisasikan dalam suatu set tertentu. Kosakata ini sangat menentukan karena berhubungan dengan pertanyaan bagaimana realitas ditandakan dalam bahasa dan bagaimana bahasa itu memunculkan realitas tertentu.

Kedua, pilihan yang didasarkan pada tingkat tata bahasa. Bagi Fairclough, realitas yang dihadirkan dari pemakaian tata bahasa ini berbeda. Pemakaian bahasa dapat memilih, apakah seseorang, kelompok, atau kegiatan tertentu hendak ditampilkan sebagai sebuah tindakan ataukah sebagai sebuah peristiwa.

Agar mempermudah Analisis representasi dalam anak kalimat akan dilakukan dengan memilih paragraf yang mewakili dan menampilkan dari representasi.

Tabel 4.1
Representasi dalam anak kalimat

UNSUR	BENTUKAN	ISI TEKS
Representasi dalam anak kalimat	Aktor (Kosakata)	“Karena sifatnya adalah sosial, bukan biologis seperti jenis kelamin yang relatif permanen, pandangan tentang apa yang maskulin dan tidak juga berbeda tiap orang,” ujar Tommy F. Awuy, pengamat sosial dan budaya. (Paragraf 5)
	Tata bahasa peristiwa	Tommy melihat hal ini juga masih relevan di masa sekarang termasuk di Indonesia.”Lihat saja apa yang terjadi pada Ariel ‘NOAH’. Setelah hubungannya dengan banyak wanita terbongkar, Ia dianggap bahkan lebih maskulin dari sebelumnya,” kata Tommy. (Paragraf 21)

Pada level kosakata, Penulis menampilkan aktor utama dalam teks yaitu Tommy F. Awuy. Penulis tidak lupa memperkenalkan identitas Tommy F. Awuy sebagai seorang pengamat sosial dan budaya. Ia (Tommy) memang berprofesi sebagai dosen di Jurusan Ilmu Filsafat Universitas Indonesia, seorang kurator, dan seniman. Pengenalan identitas diri Tommy memang penting dilakukan agar dalam teks selanjutnya, Penulis tidak perlu memperkenalkan diri Tommy dan saat Penulis menggunakan pernyataan Tommy secara tidak langsung Pembaca akan mempercayai sebab, identitas Tommy cukup memupuni untuk memperkuat setiap gagasan dalam teks ini.

Pada level tata bahasa, paragraf 21 dibentuk dengan tata bahasa peristiwa. Ini ditandai dengan penggunaan kata *melihat*. Penulis ingin menggambarkan bahwa Tommy memang benar seorang pengamat sosial dan budaya. Ia melihat perubahan tipe pria ideal itu melalui kaca mata

pribadinya sebagai seorang pengamat. Sehingga, memang benar terjadi proses memperhatikan atau mengamati yang dilakukan oleh Tommy maka pernyataan yang diungkapkan Tommy terdapat fakta bukan murni opini Tommy. Karena, melalui proses pengamatan itu, Pembaca patut untuk mempercayai gagasannya. Walau tidak disertai banyak riset-riset terpercaya yang seharusnya turut disertakan dalam teks. Agar gagasan Tommy jauh lebih kuat untuk dihadirkan dalam teks.

2. Representasi dalam kombinasi anak kalimat

Antara satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain dapat digabung sehingga membentuk suatu pengertian yang dapat dimaknai.

Pada padasarnya, realitas terbentuk lewat bahasa dengan gabungan antar satu anak kalimat dengan anak kalimat yang lain. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain, sehingga kalimat itu mempunyai arti.

Tabel 4.2
Representasi dalam kombinasi anak kalimat

UNSUR	BENTUKAN	ISI TEKS
Representasi dalam kombinasi anak kalimat	Penyebab	Mereka tidak selalu harus 100% <i>macho</i> , atau istilah <i>beken-nya</i> : 'laki <i>banget</i> '. Sebab , makin ke sini kriteria maskulin makin menuntut adanya kematangan emosional tertentu pada pria, tak lagi semata-mata penampilan fisik yang menunjang. (Paragraf 2) Pada masa itu, pria-pria yang terkena aneka penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, seperti sifilis atau <i>vietnam rose</i> , dianggap yang paling <i>macho</i> . Karena artinya mereka sudah menaklukan banyak wanita. (Paragraf 20)

UNSUR	BENTUKAN	ISI TEKS
	Perpanjangan tambahan	Dimulai dari model-model pria yang bertubuh sempurna (tapi tidak pernah terlihat tersenyum) yang menghiasi halaman iklan dan editorial <i>fashion</i> . Atau pria-pria eksekutif muda berjas dan berdasi yang punya selera (karena Ia memilih rokok merek tertentu). (Paragraf 12)
	Perpanjangan kontras	Makin kesini, pria makin dituntut untuk menunjukkan sifat-sifat feminim tertentu, <i>tapi</i> tetap mempertahankan identitasnya sebagai pria seutuhnya. (Paragraf 39) Dari kultur <i>hippies</i> itu kemudian lahirlah berbagai sosok pria yang dicintai wanita dan diidolakan pria. Sebutlah gitaris Jimi Hendrix , Jim Morrison dari grup The Doors, dan Mick Jagger dari Rolling Stones yang gaya hidupnya bebas, <i>nomaden</i> , dan dekatdengan narkoba, khas <i>hippies</i> . (Paragraf 22)

Pada level gabungan anak kalimat, Penulis menggunakan beberapa bentuk koherensi untuk menggabungkan fakta-fakta yang telah diperoleh. Koherensi merupakan pilihan Penulis untuk memperjelas kalimat yang disajikan kepada pembaca.

Koherensi pertama yang dipilih adalah penyebab yang ditandai dengan penggunaan kata penghubung 'sebab'. Bentuk kalimat yang ditulis Penulis sebagai berikut;

Mereka tidak selalu harus 100% *macho*, atau istilah *beken-nya*: 'laki *banger*'. **Sebab**, makin ke sini kriteria maskulin makin menuntut adanya kematangan emosional tertentu pada pria, tak lagi semata-mata penampilan fisik yang menunjang. (Paragraf 2)

Fakta-fakta yang dihubungkan oleh Penulis di kalimat pertama dan kedua menjadi alat pendukung bagi gagasan Penulis dalam mengutarakan nilai maskulinitas pria saat ini. Di kalimat pertama Penulis mengutarakan

gagasannya bahwa Pria saat ini tidak harus 100% *macho*. Pernyataan tidak harus 100% *macho* lahir dari hadirnya fakta kedua bahwa saat ini pria tidak hanya dinilai harus memiliki bentuk fisik yang baik namun kematangan emosional menjadi tolak ukur yang paling penting.

Sehingga dapat dipahami arah gagasan Penulis mengenai nilai maskulinitas di kalimat ini adalah pria maskulin yang memiliki kematangan emosional, lebih baik dipilih dan dicontoh daripada hanya memiliki tampilan fisik sempurna.

Koherensi dengan kalimat penyebab kedua ada pada paragraf 22. Penulis menggunakan kata penghubung ‘karena’ untuk memberikan penjelasan di kalimat kedua dari akibat yang ditimbulkan di fakta kalimat pertama.

Pada masa itu, pria-pria yang terkena aneka penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, seperti sifilis atau *vietnam rose*, dianggap yang paling *macho*. **Karena** artinya mereka sudah menaklukkan banyak wanita. (Paragraf 22)

Penulis hendak menggambarkan keadaan tipe pria di pertengahan tahun '60 dan '70-an, di mana pada tahun itu pria dianggap *macho* jika telah terkena penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual seperti sifilis atau *vietnam rose* dan pria yang memiliki penyakit tersebut dianggap mampu menaklukkan banyak hati wanita. Dapat dipahami, pria maskulin di pertengahan tahun tersebut harus sudah berhubungan seksual dengan banyak wanita maka akan dianggap *macho*. Jika tidak, pria tersebut tidak akan dianggap *macho* atau bukan sejatinya seorang pria. Begitu penilaian maskulinitas pada era tersebut.

Bentuk koherensi yang digunakan Penulis yang kedua adalah perpanjangan tambahan yang ada dalam paragraf 12;

Dimulai dari model-model pria yang bertubuh sempurna (tapi tidak pernah terlihat tersenyum) yang menghiasi halaman iklan dan editorial *fashion*. *Atau* pria-pria eksekutif muda berjas dan berdasi yang punya selera (karena Ia memilih rokok merek tertentu). (Paragraf 12)

Diantara kedua kalimat tersebut Penulis menggunakan kata penghubung 'atau'. Kedua kalimat di paragraf 12 ini menyajikan dua karakteristik pria yang berbeda yaitu di kalimat pertama Penulis memberikan tipe pria bertubuh sempurna dan *cuek*, di kalimat kedua Penulis memberikan tipe pria eksekutif muda yang memiliki selera pada rokok merek tertentu atau perokok.

Dengan menggunakan bentuk koherensi ini, secara tersirat Penulis memiliki maksud untuk menawarkan pilihan pria maskulin yang ideal kepada Pembaca. Pembaca dapat memilih antara pria berbentuk tubuh sempurna yang biasanya diidentikan dengan seorang model dan memiliki gaya hidup yang sehat atau pria eksekutif muda yang mapan namun perokok.

Bentuk koherensi ketiga yang dipakai Penulis adalah perpanjangan kontras dengan menggunakan kata penghubung 'tapi'. Kalimat yang menggunakan koherensi perpanjangan kontras ini ada pada paragraf 39, yaitu;

Makin ke sini, pria makin dituntut untuk menunjukkan sifat-sifat feminim tertentu, *tapi* tetap mempertahankan identitasnya sebagai pria seutuhnya. (Paragraf 39)

Kalimat ini menunjukkan pendapat Penulis bahwa pria tidak masalah menunjukkan sisi feminimnya karena tuntutan itu sudah ada saat ini dengan banyaknya film drama yang kini mulai menampilkan sisi emosional pria. Di kalimat selanjutnya setelah kata penghubung ‘tapi’ sebagai penegasan dari gagasan kalimat awal. Penulis menegaskan kembali, sekalipun pria mampu menunjukkan sisi feminimnya. Mereka tidak boleh melupakan identitas atau jati diri mereka sebagai pria. Karena, pria memiliki tuntutan dan nilai berbeda dibandingkan wanita saat harus menunjukkan sisi emosionalnya. Jika pria terlalu sering dan berlebihan dalam menunjukkan sisi emosional mereka, sisi feminim itu akan terlalu dominan dibandingkan sisi maskulin yang harus dimilikinya sebagai pria.

Selain itu, dalam paragraf 23 kalimat pertama Penulis pun menggunakan kata penghubung ‘tapi’ sebagai perpanjangan kontras. Penulis hendak menjelaskan bahwa tidak hanya kultur *hippies* saja yang mempengaruhi tipe pria ideal di pertengahan tahun ’60 dan ’70-an. Namun, *booming*-nya film James Bond turut mempengaruhi tipe pria ideal saat itu, walaupun pengaruhnya tidak sebesar *hippies*. Bentuk kalimat itu seperti di bawah ini;

Sosok pria lain seperti James Bond atau karakter *action hero* yang dibawakan **Charles Bronson dan Clint Eastwood** saat itu juga populer. *Tapi* menurut Tommy, pria-pria *hippies* yang pembangkang dan (kebanyakan) pemakain narkoba namun cinta damai itulah yang paling didewakan hingga pertengahan tahun ’70-an. (Paragraf 23.)

Charles Bronson dan Clint Eastwood berhasil membawakan karakter James Bond, seorang Pria penolong dan penyelamat. Kala itu tipe

pria berjiwa pahlawan memiliki tempat tersendiri. Ini dapat dilihat dengan penggunaan kalimat “*saat itu juga populer*” yang digunakan oleh Penulis diakhir kalimat.

Namun, di kalimat selanjutnya dengan menggunakan kata penghubung ‘tapi’ Penulis menegaskan kembali bahwa pengaruh budaya *hippies* begitu kuat sehingga, tipe pria berjiwa penolong tidak mampu menggeser posisi tipe pria kaum *hippies* di masa itu.

3. Representasi dalam rangkaian antarkalimat

Aspek ini berhubungan dengan bagaimana dua kalimat atau lebih disusun dan dirangkai. Representasi ini berhubungan dengan bagian mana dalam kalimat yang lebih menonjol dibandingkan dengan bagian yang lain. Salah satu aspek penting adalah apakah partisipan dianggap mandiri ataukah ditampilkan memberikan reaksi dalam teks tersebut.

Selain itu, aspek penting lain adalah apakah ada informasi yang ditampilkan sebagai latar depan atau latar belakang. Dalam anak kalimat yang menempati posisi sebagai latar belakang, umumnya yang ditampilkan adalah ringkasan dari tema suatu berita kemudian diberikan informasi lain sebagai latar dari peristiwa.

Tabel 4.3
Representasi dalam rangkaian antarkalimat

UNSUR	ISI TEKS
Representasi dalam rangkaian antarkalimat	Tiap generasi memiliki tokoh pria yang menjadi idola. Wajah mereka mendominasi layar lebar dan layar kaca, terpampang di majalah dan <i>billboard</i> raksasa, serta menghiasi dinding kamar anak-anak remaja. (Paragraf 1)

UNSUR	ISI TEKS
	<p>Namun, dari waktu ke waktu penggambaran pria idola dan idaman di media massa, terutama industri hiburan dan komersial, relatif berubah-ubah. Mereka tidak selalu harus 100% <i>macho</i>, atau istilah <i>beken</i>-nya: 'laki <i>banger</i>'. Sebab, makin ke sini kriteria maskulin makin menuntut adanya kematangan emosional tertentu pada pria, tak lagi semata-mata penampilan fisik yang menunjang. (Paragraf 2)</p> <p>Konsep tentang maskulinitas, yaitu karakter dan kualitas tertentu yang dianggap pantas atau harus dimiliki seorang pria, sifatnya dinamis dan relatif karena dibangun atau dikonstruksi oleh manusia seiring dengan berkembangnya zaman. (Paragraf 3)</p> <p>Namun pada dasarnya, meski sering mengacu pada aspek fisik seperti bentuk otot dan <i>faical hair</i>, maskulinitas juga mencakup sifat laki-laki tertentu. Misalnya saja, agresif, dominan, pemberani, heteroseksual, heroik, <i>handy</i> atau tangkas dengan alat-alat perkakas, dan sifat-sifat lainnya yang tidak termasuk dalam kategori feminim. (Paragraf 4)</p> <p>“Karena sifatnya adalah sosial, bukan biologis seperti jenis kelamin yang relatif permanen, pandangan tentang apa yang maskulin dan tidak juga berbeda tiap orang,” ujar Tommy F. Awuy, pengamat sosial dan budaya. (Paragraf 5)</p>

Proses pembentukan representasi dalam rangkaian antar kalimat, diawali dengan pembahasan mengenai perubahan tipe pria di setiap generasi. Penulis menerangkan bahwa perubahan ini diakibatkan oleh media yang sangat aktif dan cenderung selalu menampilkan sosok tokoh idola pria yang berubah-ubah. Bagi Penulis perubahan tipe pria ideal ini mengarah pada tipe pria yang tidak harus 100% *macho*. Macho disini dapat dikatakan bahwa pria tidak perlu bersikap atau memiliki nilai-nilai maskulin yang dapat dilihat secara fisik. Tetapi kriteria maskulin saat ini

mengarah pada kematangan emosional. Sedangkan kematangan emosional merupakan sifat yang seharusnya dimiliki wanita bukan seorang pria karena wanita didominasi sifat sensitif dibandingkan pria.

Dalam rangkaian kalimat ini Penulis berpendapat bahwa tipe pria ideal saat ini adalah pria yang mampu menguasai dirinya secara emosional sebagaimana wanita. Selain itu, nilai-nilai maskulin dalam diri pria yang terlihat mencolok pada tampilan fisik sudah tidak dipedulikan di era ini.

Penulis pun membahas konsep maskulinitas di paragraf selanjutnya. Ini dilakukan Penulis sebagai penunjang bahan tulisan agar informasi mengenai perubahan tipe pria ideal ini tidak bias oleh cara pandang subjektif Penulis. Penulis menuturkan bahwa maskulinitas memiliki sifat yang dinamis dan relatif karena dikonstruksi oleh manusia seiring berkembangnya zaman. Maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik tetapi, mencakup sifat laki-laki tertentu seperti dominan, pemberani, heteroseksual, heroik, *handy* atau tangkas. Meskipun, Penulis telah mempertegas bahwa pria ideal saat ini tidak lagi melihat tampilan fisik. Tetapi, dalam konsep maskulinitas, tampilan fisik memiliki penilaian tersendiri di samping aspek sifat pria yang merujuk pada nilai-nilai maskulinitas.

Kemudian, keseluruhan teks ini diperkuat oleh pernyataan dari seorang pengamat yaitu, Tommy F. Awuy. Ini dilakukan Penulis agar Pembaca mempercayai fakta dari paragraf-paragraf sebelumnya dan sebagai data penunjang dan penguat untuk tulisan ini.

Dapat disimpulkan, representasi teks bahasa dalam teks artikel “Evolusi Pria Ideal” ini yaitu, pria yang memiliki kematangan emosional baik atau mampu mengendalikan emosionalnya dengan baik adalah tipe pria ideal saat ini. Padahal sifat ini cenderung dimiliki oleh wanita karena emosional berkaitan dengan sifat sensitif wanita. Sedangkan sifat perkasa seorang pria secara tampilan fisik sudah tidak dipedulikan lagi oleh wanita.

4.1.2 Relasi Wacana Pria Ideal pada Rubrik Utama “Evolusi Pria Ideal” di Majalah Femina Edisi Tahunan 2015

Relasi berhubungan dengan bagaimana partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media di sini dipandang sebagai suatu arena sosial, di mana semua kelompok, golongan dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya.

Bagi Fairclough ada tiga kategori partisipan utama dalam media yaitu; *wartawan* (reporter, redaktur, pembaca berita untuk radio dan televisi), *khalayak media* dan *partisipan publik* (politisi, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuan dan sebagainya).

Titik perhatian dari analisis ini adalah bagaimana pola hubungan diantara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks; antara wartawan dengan khalayak, antara partisipan publik dengan khalayak, dan antara wartawan dengan partisipan publik.

Penulis banyak melibatkan khalayak secara langsung dalam artikelnya. Ini dapat dilihat dengan penggunaan kata pasif yang terlalu dominan dalam setiap paragraf. Penggunaan kata pasif yang dominan ini memberikan kecenderungan Penulis untuk melakukan pembiasan terhadap pelaku yang dimaksud oleh Penulis. Sehingga, akan menimbulkan interpretasi yang berbeda pada setiap Pembaca. Ini dapat dilihat di keseluruhan paragraf yang ditulis oleh Penulis. Salah satu contoh ada dalam paragraf 20 yaitu;

Pada masa itu, pria-pria yang terkena aneka penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, seperti, *sifilis* atau *vietnam rose*, **dianggap** yang paling *macho*. Karena, artinya mereka sudah menaklukkan banyak wanita. Kehidupan seks yang bombastis memang membuat 'status' seorang pria sedikit banyak naik. (Paragraf 20)

Penggunaan kata "*dianggap yang paling macho*" ini mampu memberikan interpretasi yang berbeda ketika membacanya. Pembaca akan bertanya-tanya, siapa yang menganggap *macho*? atau memungkinkan pula secara tidak disadari menjadikan dirinya sebagai subjek yang menyatakan anggapan pria yang *macho* itu adalah pria yang telah terkena banyak penyakit seksual. Sebab, Penulis tidak menjelaskan secara rinci orang yang menganggap pria yang telah terkena banyak penyakit seksual adalah *macho*. Penulis hanya membubuhkan diawal paragraf dengan kalimat "*pada masa itu*" yang mampu dimaknai secara umum bahwa orang yang hidup pada masa pertengahan tahun '60 dan '70an telah menyepakati secara serempak bahwa pria yang telah terkena banyak penyakit seksual adalah *macho*.

Sedangkan, relasi antara Penulis dengan partisipan publik diposisikan penting oleh Penulis. Tanggapan Partisipan publik menjadi bahan penting Penulis

untuk memperkuat gagasannya. Sehingga, ada beberapa paragraf di mana Penulis menyelipkan hasil wawancara dengan Partisipan publik itu yaitu, seorang pengamat sosial dan budaya, Tommy F. Awuy. Seperti pada paragraf 21, berikut ini;

Tommy melihat hal ini juga masih relevan di masa sekarang termasuk di Indonesia.”Lihat saja apa yang terjadi pada Ariel ‘NOAH’. Setelah hubungannya dengan banyak wanita terbongkar, Ia dianggap bahkan lebih maskulin dari sebelumnya,” kata Tommy. (paragraf 21)

Pentingnya partisipan publik bagi Penulis untuk memperkuat gagasannya terdapat pula dalam paragraf 23 kalimat kedua. Saat Penulis menekankan pengaruh kultur *hippies* masih tetap kuat dibandingkan dengan tipe pria *superhero*, James Bond. Paragraf 23 itu yaitu;

Sosok pria lain seperti James Bond atau karakter *action hero* yang dibawakan Charles Bronson dan Clint Eastwood saat itu juga populer. **Tapi menurut Tommy**, pria-pria *hippies* yang pembangkang dan (kebanyakan) pemakain narkoba namun cinta damai itulah yang paling didewakan hingga pertengahan tahun ’70-an. (paragraf 23)

Selain itu, di paragraf selanjutnya pernyataan Tommy masih dipakai oleh Penulis dalam memperkuat penjelasan kultur *hippie* yang sempat masuk ke kehidupan masyarakat Indonesia di pertengahan tahun ’60 dan ’70an itu.

Ia juga menambahkan, meski tidak sesemarak di AS, budaya *hippies* ini sampai juga ke Indonesia. Kebanyakan dikonsumsi lewat majalah musik *aktuil* yang digagas oleh Denny Sabri dan Remmy Silado, yang waktu itu begitu populer. (Paragraf 24)

Dapat disimpulkan bahwa posisi partisipan publik ini sangat penting perannya bagi Penulis. Penulis mendudukan posisi penting terhadap partisipan publik untuk memperkuat gagasannya dalam mendeskripsikan perubahan tipe pria

ideal. Selain itu, posisi partisipan dengan Penulis digambarkan sangat dekat dan memiliki gagasan yang sama dalam pembahasan tipe pria ideal di masa *hippie* berkembang. Sehingga, mampu mendukung satu sama lain dalam bersuara mengenai tipe pria ideal dan menyelipkan gagasan atau opini Penulis dalam suara-suara dari partisipan publik.

Sedangkan, relasi yang dibangun oleh Penulis antara partisipan publik dengan khalayak tidak digambarkan sama sekali.

4.1.3 Identitas Wacana Pria Ideal pada Rubrik Utama “Evolusi Pria Ideal” di Majalah Femina Edisi Tahunan 2015

Aspek identitas ini dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Bagi Fairclough, bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat.

Dalam analisis ini akan diperlihatkan bagaimana Penulis mengidentifikasi dirinya sendiri pada artikel “Evolusi Pria Ideal” yang ditulis olehnya dan bagaimana Penulis menyikapi perubahan tipe pria ideal dalam artikel ini. Tergambar dalam paragraf 38 dan 39 kalimat pertama, berikut ini;

Nyatanya, industri perfilman menyuguhkan makin banyak karakter pria yang tidak terbatas pada definisi maskulinitas yang tradisional, seperti *macho*, heroik, agresif, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan perkembangan dalam isu gender mengenai ekspektasi sosial terhadap pria dan wanita. (paragraf 38)

Makin ke sini, pria makin dituntut untuk menunjukkan sifat-sifat feminim tertentu, tapi tetap mempertahankan identitasnya sebagai pria seutuhnya. Melihat seorang *superhero* yang bimbang saat harus membunuh satu orang demi menyelamatkan jutaan orang, tentu lebih menarik. Apalagi, perjalanan emosional seorang pria begitu menarik bagi lawan jenisnya. (paragraf 39)

Penulis mencoba untuk memposisikan dirinya sebagai pengamat. Kenyataan saat ini industri perfilman membawa dampak terhadap penyuguhan karakteristik pria yang jauh lebih luas. Baginya, kenyataan ini bukan masalah sebab perkembangan isu gender telah meramalkan keadaan ini sehingga, adanya kenyataan ini adalah hal yang sangat wajar.

Penulis mencoba untuk memposisikan dirinya secara netral. Baginya, bukan hal yang masalah ketika pria menunjukkan sisi feminim tertentu. Tetapi, Penulis pun menekankan untuk tidak sampai melupakan identitas dirinya sebagai pria. Ini dapat dilihat saat Penulis menyatakan pendapatnya bahwa pria seharusnya tetap memiliki nilai-nilai dominan maskulinitasnya. Meskipun, saat pria menunjukkan sisi feminim masih dapat diperlakukan wajar oleh Penulis. Itu pun jika tidak berlebihan.

Kesimpulan dari Dimensi Teks.

Dimensi Teks

Penulis menggambarkan tipe pria ideal dalam teks sebagai pria yang memiliki kematangan emosional baik. Tipe pria ini mengarah pada sifat feminin dan bagi Peneliti itu bukan hal yang masalah jika tidak berlebihan. Selain itu, setiap pria harus mempertahankan identitas kelelakiannya.

4.2 Wacana Pria Ideal pada Rubrik Utama “Evolusi Pria Ideal” di Majalah Femina Edisi Tahunan 2015 Ditinjau dari Dimensi *Discourse Practice*

Analisis *discourse practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan konsumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus yang rumit dan kompleks. Praktik wacana ini akan menentukan bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. Agar analisis ini dapat dilakukan maka Peneliti melakukan wawancara dengan Penulis artikel “Evolusi Pria Ideal” yaitu Primarita S. Smita dan salah satu pembaca majalah Femina yaitu Nadia Ushfuri.

Alasan Majalah Femina mengangkat isu maskulinitas ini adalah ingin memberikan ruang khusus bagi pria untuk melihat secara gamblang tentang peran pria sebagai partner hidup wanita. Oleh karena itu, Majalah Femina inilah waktunya pria dihargai sebagai partner yang sebanding, daripada lawan atau kompetitor.

“Kami adalah majalah wanita yang selalu bicara tentang wanita-wanita hebat dan cara-cara bagaimana wanita bisa lebih maju. Sedangkan pria selama ini yang selalu menjadi partner malah tidak pernah dibahas (dulu sempat ada edisi khusus pria tapi sudah lama). Konsep partner ini menurut kami penting sebagai *reality check*. Kenyataannya kita sekarang ini lebih hebat dari pria dalam segala hal. Jadi, kami merasa sudah saatnya pria dihargai sebagai partner yang sebanding, daripada lawan atau kompetitor.” (Primarita S. Smita, pada tanggal: 9 Juni 2015)

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti terungkap juga bahwa adanya ketertarikan Penulis terhadap fenomena perubahan tipe pria di setiap zaman.

“Boleh dibilang, buat redaksi ini adalah edisi tahunan yang pengerjaannya paling fun. Kami bisa bertemu dengan banyak pria hebat dan keren dan bisa menulis tentang mereka panjang lebar! Walaupun dalam kasus saya, pastinya saya tidak bertemu David Beckham atau Jonny Depp, tapi topik

ini memang sudah menjadi bahan pengamatan saya sejak lama. Jadi sebetulnya, selain wawancara dengan Mas Tommy, riset saya tidak terlalu banyak.” (Primarita S. Smita, pada tanggal: 9 Juni 2015)

Artikel “Evolusi Pria Ideal” ditempatkan dalam rubrik utama. Alasannya sebagai penawaran akhir dari artikel pertama di rubrik utama yang sama-sama membahas pria ideal saat ini di mana dikemas terlalu *real* dan serius. Penulis mengatakan artikel “Evolusi Pria Ideal” sama seperti artikel sebelumnya namun disajikan lebih ringan dan tetap diselipkan analisis sosiologis.

“Sementara evolusi pria ideal adalah artikel yang lebih segar dan imajinatif. Di Story of Men (artikel sebelum Evolusi Pria Ideal) pembahasannya begitu sosiologis dan real, sedangkan artikel Evolusi Pria Ideal ini juga analisisnya sosiologis, tapi lebih ringan dibaca dan menghibur. Meski begitu, tidak bisa dipungkiri juga bahwa pria-pria selebritas keluaran Holywood itu sangat memengaruhi pandangan orang banyak tentang pria ideal dari masa ke masa.” (Primarita S. Smita, pada tanggal: 9 Juni 2015)

Proses produksi teks edisi tahunan ini tidak berbeda jauh dengan edisi Majalah Femina lainnya. Hanya rentang waktu *deadline* nya saja yang jauh lebih panjang. Pertama kali yang dilakukan adalah rapat ide. Redaksi junior dan senior, eksekutif dan pelaksana mengajukan idenya lalu dibahas dan digodok sampai menemukan *angle* yang cocok. Biasanya satu rapat dilakukan untuk empat edisi.

Kemudian, redaksi senior, eksekutif, pelaksana mempresentasikan daftar calon artikel tersebut ke pimpinan redaksi untuk diberikan komentar, ditambahkan sesuatu dan akhirnya disetujui. Setiap satu kali rapat ini dilakukan untuk empat edisi.

Pemilihan penulis dilakukan oleh redaktur pelaksana untuk setiap artikel. Pemilihan penulis ini dilihat dari minat dan keahlian setiap penulis. Jika tulisan

sudah selesai ditulis akan diedit oleh editor, *end reader*, editor bahasa, dilayout, dibaca ulang oleh redaktur pelaksana, dan terakhir dibaca oleh pimpinan redaksi. Jika ada revisi harus dilakukan secepatnya. Proses ini berlaku untuk semua artikel di setiap edisi.

Dalam penggodokan ide, Majalah Femina melibatkan seluruh anggota redaksi. Hirarki tidak berlaku pada saat pengumpulan ide, semua diperlakukan sama, sehingga setiap anggota redaksi mampu mengutarakan ide-ide nya secara leluasa. Namun, hirarki terjadi pada saat pemilihan penulis untuk setiap artikel. Kekuasaan dalam memilih penulis dipegang penuh oleh redaktur pelaksana dengan melihat kredibilitas yang dimiliki oleh semua anggota redaksi siapa yang paling menunjang untuk menulis tema artikel tertentu.

Pemilihan Primarita S. Smita untuk menulis artikel “Evolusi Pria Ideal” ini karena, Ia selama ini banyak menulis dan mengedit artikel selebritas Hollywood, maka pilihan untuk menulis artikel itu jatuh ditangannya. Alasan ini didapatkan Peneliti dalam wawancara yang telah dilakukan oleh Peneliti.

“Pemilihan penulis ini tentunya dilihat dari minat dan 'keahlian' setiap penulis. Karena saya selama ini banyak menulis dan mengedit artikel selebritas Holywood, makanya saya terpilih untuk menulis artikel Evolusi Pria Ideal, dan mengedit The Perfect Guy(s) dan Melacak Jejak Bissu (karena saya di edisi reguler adalah travel editor) di edisi itu”. (Primarita S. Smita, pada tanggal: 09 Juni 2015)

Dalam memilih penulis, redaktur pelaksana cukup adil dengan melihat keahlian masing-masing anggota redaksi. Pengembangan tulisan diserahkan pada penulis, namun adanya tahap *editing* menjadikan teks artikel ini tidak murni hasil

tulisan Primarita. Karena, dalam tahap *editing* terjadi pencampuran ide, tulisan dan keinginan orang lain selain penulis tanpa sengaja ataupun tidak.

Sedangkan dalam segi konsumsi teks. Pembaca sepakat oleh gagasan Penulis bahwa tipe pria ideal adalah pria yang memiliki emosional yang baik dibanding hanya bermodalkan fisik. Bagi Pembaca, pria yang berani menunjukkan sisi feminimya, itu bukan masalah serius, jika tidak berlebihan.

“Kalo menurut aku laki-laki feminim tidak masalah akan baik kalo itu untuk hal yang seperti kebersihan, penunjukkan perasaan senang dan sedihnya, karena itu untuk kebaikan diri. Yang penting tidak lebih dari perempuan”. (Nadia Ushfuri, pada tanggal: 02 Juli 2015)

Pria yang memiliki sisi feminimnya akan keluar dari konsep gender maskulinitas. Padahal maskulin adalah ciri dan sifat pria yang harus dimiliki oleh semua pria seperti, kuat, rasional, jantan dan perkasa. Sedangkan, kecenderungan untuk menunjukkan sisi emosional merupakan konsep gender feminim yang memiliki ciri dan sifat lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan.

Karena konsep gender hasil dari konstruksi sosial yang memiliki sifat relatif dan dinamis maka ciri dan sifat tersebut merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Ini sesuai dengan pernyataan Fakih dalam bukunya, Analisis Gender dan Transformasi sosial;

Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender (Fakih, 1996:9)

Pernyataan Fakih ini sempat pula disinggung oleh Penulis didalam teks bahwa sejalan dengan perkembangan isu gender mengenai ekspektasi sosial terhadap pria dan wanita yang mampu berubah, media massa mengemas hal itu dengan cara memproduksi sebuah produk media mereka dengan penggambaran pria saat ini sudah tidak perlu sungkan untuk menunjukkan sisi feminimnya.

Kemudian, Pembaca mengatakan bahwa tulisan “Evolusi Pria Ideal” telah merepresentasi pria yang diidolakan dikalangan masyarakat. Namun, hanya sebatas idola dalam konteks mengagumi sebagai selebritas dan *fans*. Jika untuk menjadikan sosok pria yang digambarkan dalam tulisan untuk dijadikan panutan tipe pria yang akan dipilih dalam kehidupan nyata, bagi Nadia tidak. Justru pria yang dipilih adalah pria dalam konsep maskulinitas yang digambarkan Penulis yaitu pria yang memiliki kematangan emosional yang baik.

“Maksud pria ideal dalam tulisan tidak ideal dalam kehidupan tapi mungkin ideal untuk ditonton. Jadi, pria ideal yang ditonton itu seperti pria-pria yang ada didalam teks itu karena pria yang ideal untuk ditonton dan untuk dijadikan pasangan hidup tidak sama.” (Nadia Ushfuri, pada tanggal: 02 Juli 2015)

Jadi, Teks dalam artiktikel “Evolusi Pria Ideal” disini melalui beberapa tahap *editing* yang cukup panjang sehingga memunculkan banyak perubahan teks dan isi teks tidak murni hasil dari Penulis. Selain itu, antara Penulis dan Pembaca memiliki kesepakatan dalam memandang realita nyata sosok tipe pria ideal yang diperlukan saat ini yaitu pria yang mampu menunjukkan sisi emosionalnya sudah bukan hal yang dapat dipermasalahkan. Jika tetap tidak melupakan identitas dirinya sebagai pria, selain itu keadaan pertukaran sifat dan ciri gender ini sama-sama dipahami hal yang wajar oleh keduanya. Sehingga, proses produksi teks

sesuai dengan yang diharapkan yaitu, konsumen teks memiliki kesepakatan yang sama memandang realita tipe pria ideal saat ini.

Kesimpulan dari Dimensi *Discourse Practice*.

Dimensi
*Discourse
Practice*

Artikel melalui beberapa tahap *editing* yang cukup panjang sehingga hasil akhir teks tidak murni gagasan Penulis karena terdapat campur tangan dalam proses *editing*. Sedangkan dari konsumsi teks Pembaca sepakat dengan gagasan yang diberikan oleh Penulis mengenai tipe pria ideal saat ini adalah pria yang memiliki sifat emosional yang baik.

4.3 Wacana Pria Ideal pada Rubrik Utama “Evolusi Pria Ideal” di Majalah Femina Edisi Tahunan 2015 Ditinjau dari Dimensi *Sociocultural Practice*

Analisis ini didasarkan pada asumsi bahwa konteks sosial di luar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor diluar dirinya (Eriyanto, 2001:320).

4.3.1 Level Situasional

Fokus analisis ini yaitu bagaimana teks itu diproduksi di antaranya memperhatikan aspek situasional ketika teks tersebut diproduksi. Teks dihasilkan dalam suatu kondisi atau suasana yang khas, unik, sehingga satu teks bisa jadi berbeda dengan teks yang lain. Kalau wacana dipahami sebagai satu tindakan,

maka tindakan itu sesungguhnya adalah upaya untuk merespon situasi atau konteks sosial tertentu (Eriyanto, 2001:322).

Hingga saat ini, gender masih menjadi bahan yang hangat untuk diperbincangkan terutama di media. Media memiliki peran kuat dalam mengembangkan opini di masyarakat. Materi-materi yang akan disenangi oleh masyarakat akan diproduksi media. Keadaan itu lah yang dijadikan oleh pekerja media sebagai ladang untuk menjual sebuah wacana agar media Mereka dilirik oleh pasar. Perlakuan ini pun berlaku dalam majalah. Majalah Femina memiliki segmentasi pasar yaitu wanita. Di tahun 2015, majalah tersebut membahas mengenai maskulinitas.

Selama ini Majalah Femina selalu membahas dunia wanita dari hal sepele hingga hal rumit. Tetapi, dalam edisi tahunan ini, Majalah Femina mengangkat tema maskulinitas. Ini menjadi hal yang sangat berani untuk majalah sekelas Femina memberikan hidangan lezat dunia pria pada Pembacanya yaitu wanita. Sebab, selama ini Femina tidak pernah menyajikan informasi khusus pria untuk Pembacanya. Gagasan maskulin menurut sudut pandang Femina pun menarik untuk ditelisik karena, ketika sebuah majalah wanita membahas lawan jenisnya. Ini akan memberikan cara pandang yang berbeda dalam pengemasannya. Sisi feminim itu akan menonjol dibandingkan makna-makna maskulin sebenarnya, karena yang membahasnya adalah perempuan. Kenyataan itu terrepresentasi dalam teks “Evolusi Pria Ideal”. Penulis artikel tersebut walau telah menerangkan banyak konsep maskulinitas yang seharusnya dimiliki oleh pria adalah berpacu pada konsep maskulin tradisional. Ia menyatakan pula. Saat ini pria ideal adalah

pria yang memiliki kematangan emosional yang baik. Padahal sifat tersebut merupakan sifat dan karakter yang seharusnya dimiliki oleh wanita dalam konsep gender. Sehingga, teks tersebut sangat kental dengan paradigma perempuan dalam melihat pria saat ini yang cenderung berpacu pada perasaan bukan mengandalkan logika.

Selain itu, keseluruhan teks artikel yang telah dianalisis ini diproduksi untuk menyikapi keadaan pria saat ini sebagai partner hidup seorang perempuan. Konsep partner ini menjadi hal penting sebagai *reality check* karena kenyataannya selama ini wanita selalu dinomersatkan dan dibela. Ini terlihat dari keadaan wanita saat ini yang digambarkan jauh lebih hebat dibanding pria dan kini sudah saatnya pria dihargai sebagai partner yang sebanding daripada kompetitor.

Dengan kata lain teks ini dipahami untuk merespon keadaan yang saat ini sedang terjadi di masyarakat. Keadaan di mana isu gender telah didominasi oleh feminis sehingga, melupakan keadaan lawan dari gender tersebut yaitu maskulinitas yang memiliki hak-hak untuk didengar dan dilindungi. Melalui cara penyajian yang ringan namun tetap serius, Femina memberikan berbagai informasi perkembangan maskulini melalui riset-riset yang telah dilakukan.

Ini sesuai dengan fungsi terpenting majalah yaitu majalah memiliki peran sebagai media penafsir berita terbaik. Majalah mampu melakukan interpretatif dengan baik dibandingkan koran karena telah menjadi sajian utamanya.

Majalah lebih dahulu melakukan jurnalisme interpretatif ketimbang koran ataupun kantor-kantor berita. Bagi majalah, interpretatif justru menjadi sajian utama. Sejak lama, aneka majalah sengaja menyajikan tinjauan atau analisis terhadap suatu peristiwa secara mendalam, dan itulah hakikat interpretasi. Kecenderungan ini menguat sejalan dengan spesialisasi

majalah. Majalah-majalah khusus laku karena menyajikan analisis panjang lebar (Peterson, dkk, 2003:212).

Meskipun koran hadir lebih dulu dibandingkan majalah. Namun, kedalaman pembahasan isu atau topik, majalah jauh lebih unggul dibandingkan koran. Ini dikarenakan, majalah memiliki rentang waktu yang luas dan halaman yang cukup banyak untuk melakukan analisis mendalam mengenai sesuatu hal. Sehingga, tidak heran majalah menjadi media yang memiliki interpretatif yang baik karena majalah selalu mengulas suatu topik secara mendalam.

Seperti, pada Majalah Femina edisi tahunan 2015 dengan mengusung tema “Rekonstruksi Maskulinitas Pria Kini”. Majalah Femina menyajikan dalam setiap rubriknya mengenai maskulinitas. Sebagaimana sifat majalah yang memiliki interpretatif yang baik. Majalah Femina menggunakan analisis yang cukup serius dan mendalam untuk menyajikan teks yang dihadirkan di edisi tahunan ini, khususnya dalam rubrik utama.

Oleh karena itu, dalam prosesnya teks ini diproduksi pada situasi di mana Penulis telah mendapatkan bekal dan masukan-masukan dari seorang pengamat sosial dan budaya. Ini dilakukan pihak Femina untuk mendapatkan kesamaan persepsi setiap anggota redaksi. Selain itu, untuk menghindarkan bias subjektif Penulis dalam menulis setiap teks.

4.3.2 Level Institusional

Level institusional melihat bagaimana pengaruh institusi organisasi dalam praktik produksi wacana. Institusi ini bisa berasal dalam diri media sendiri, bisa juga kekuatan-kekuatan eksternal di luar media yang menentukan proses produksi

berita. Faktor institusi yang penting adalah institusi yang berhubungan dengan ekonomi media dan politik.

Pengaruh terbesar dalam proses produksi teks di media massa adalah faktor ekonomi. Faktor ekonomi mempengaruhi media untuk mencari keuntungan. Dalam memenuhi keuntungannya media harus mencari pengiklan sebagai penopang kehidupan bagi media itu sendiri. Iklan menjadi penghasilan utama sebuah media. Tanpa adanya iklan roda kehidupan sebuah media akan padam. Ini seperti yang telah dikatakan oleh Agus Sudibyo;

Media juga menjadi medium pengiklan utama yang secara signifikan mampu meningkatkan penjualan produk barang dan jasa. Media massa mampu menghasilkan surplus ekonomi dengan menjalankan peran penghubung antara dunia produksi dan konsumsi (Dikutip dalam Wazis, 2012:2).

Tidak dapat dipungkiri tujuan dari sebuah media didirikan bukan hanya untuk sebagai alat penyebar informasi namun telah menjadi institusi ekonomi. Hal ini lah yang sering kali menghambat sebuah isu atau tulisan berleluasa untuk disajikan karena, media harus pandai memilah dan memilih isu maupun tulisan yang baik demi keuntungan bersama. Hal ini senda yang diucapkan oleh Agus Sudibyo dalam Wazis;

Melalui pola kepemilikan dan melalui produk-produk yang disajikan, media adalah perangkat ideologis yang melanggengkan dominasi kelas pemodal terhadap publik yang diperlakukan semata-mata sebagai konsumen dan terhadap pemegang kekuasaan untuk memuluskan lahirnya regulasi-regulasi yang pro pasar (Dikutip dalam Wazis, 2012:6)

Oleh karena itu, faktor ekonomi menjadi faktor penting bagi keberadaan sebuah media dan secara tidak langsung banyak mempengaruhi hasil akhir yang disajikan dalam sebuah media. Ini berlaku pula di Majalah Femina.

4.3.3 Level Sosial

Faktor sosial sangat berpengaruh terhadap wacana yang muncul dalam pemberitaan. Bahkan wacana yang muncul dalam media ditentukan oleh perubahan masyarakat seperti dalam level sosial dan budaya masyarakat, dua hal ini lah yang turut menentukan perkembangan dari wacana media. Level ini pun lebih melihat pada aspek yang jauh lebih besar seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau sistem budaya masyarakat secara keseluruhan. Sistem ini menentukan siapa yang berkuasa, nilai-nilai apa yang dominan dalam masyarakat dan bagaimana nilai dalam kelompok yang berkuasa itu mempengaruhi dan menentukan media.

Media massa merupakan cermin untuk melihat keadaan di sebuah negara. Indonesia memiliki dasar ideologi yaitu Pancasila. Maka nilai-nilai budaya Indonesia yang terkandung di dalamnya harus melekat di setiap badan media. Umumnya media massa yang terbit di Indonesia dipengaruhi oleh budaya nasional Indonesia yaitu sebuah sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas pada warga negara Indonesia.

Dampak globalisasi merubah keadaan itu secara signifikan. Selain menjadi sumber globalisasi itu sendiri, media massa tanpa disadari ikut terjerumus semakin dalam dari ulahnya tersebut. Ini dapat dilihat dari pengemasan yang

mereka sajikan. Semakin lama media massa mulai meninggalkan nilai-nilai budaya Indonesia saat menyajikan produk mereka dan menonjolkan budaya Barat di setiap sajiannya. Entah meniru produk yang sudah sukses dari media barat atau menyajikan segala informasi mengenai segala kehidupan khas budaya Barat.

Berbicara budaya Barat tidak akan lepas dari dunia Hollywood. Hollywood memang sudah menjadi titik *central* seluruh negara sebagai tolak ukur untuk mengemas produk media massa. Hollywood yang dibesarkan oleh Amerika. Negara adikuasa ini memang memiliki kekuatan penuh dalam mempengaruhi berbagai negara. Sehingga, tidak heran jika pengaruh dunia Hollywood sangat kental dalam perkembangan tipe pria ideal di Indonesia. Karena, Indonesia menjadi sasaran empuk untuk dipengaruhi. Ini dikarenakan, masyarakat Indonesia sendiri sudah kehilangan identitas diri mereka sebagai pribumi.

— Ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Mustofa Sulistyansih dalam penelitiannya yang berjudul “Maskulinitas Pada Majalah Pria”;

Ketampanan pria barat merujuk pada ketampanan global yang dibangun oleh kapitalis dan dijadikan patokan pria yang lebih mewakili maskulinitas masa kini serta menunjukkan superioritas negara Barat sebagai bentuk legitimasi bahwa negara Barat berada dalam posisi mendominasi dalam menentukan *trend fashion* dunia.

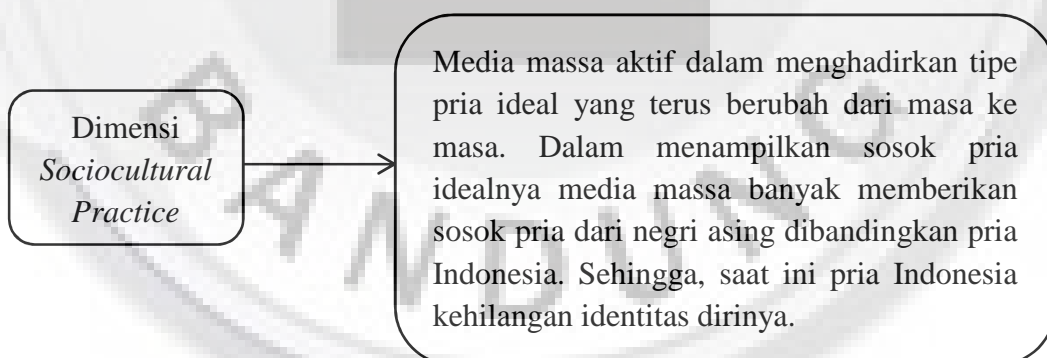
Secara tidak langsung media massa ingin membentuk pola pikir khalayak bahwa pria ideal yang mampu dijadikan panutan dan pilihan adalah pria yang selama ini disajikan oleh media massa. Sedangkan, produk media massa saat ini merujuk pada budaya Barat atau Hollywood.

Keadaan ini terserap dalam teks artikel “Evolusi Pria Ideal” bahwa pria idola dari masa ke masa masyarakat Indonesia adalah selebritas Hollywood.

Karena, Penulis menggambarkan perkembangan sosok pria ideal dengan dominasi artis Hollywood yang skala pemunculannya jauh lebih banyak dibanding selebritas dalam negeri. Secara tersirat Majalah Femina memiliki tolak ukur pada budaya Barat dalam merepresentasikan tipe pria ideal ini. Padahal pembaca Majalah Femina adalah wanita muda dengan rentang umur 25 hingga 35 tahun yang berdomisili di Indonesia.

Di sini dapat disimpulkan bahwa selain faktor yang ada dalam diri media adapula faktor diluar media yang turut mempengaruhi hadirnya wacana dalam media. Pengaruh diluar media itu sendiri adalah budaya yang melekat erat di masyarakat Indonesia yang saat ini sudah mulai bergeser pada kebudayaan barat dan nyaris meninggalkan kebudayaan Indonesia.

Kesimpulan Dimensi *Sociocultural Practice*.



4.4 Pandangan Pembaca Majalah Femina Edisi Tahunan 2015 (Wanita Kisaran Umur 25 – 35 Tahun) Mengenai Pria Ideal Saat ini

Manusia adalah makhluk hidup yang secara rutin mengembangkan dirinya. Sehingga, tidak heran jika tipe pria ideal berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Karena, secara tidak langsung setiap individu menuntut dirinya untuk berkembang lebih baik. Tidak seperti jenis kelamin yang sudah tidak dapat berubah. Gender merupakan sebuah konstruksi sosial yang bersifat dinamis. Faktor-faktor lingkungan menjadi salah satu pengaruh kuat terhadap perubahan sifat dan ciri gender. Mungkin, saat ini dapat dikatakan bahwa pria sejati adalah pemilik otot yang mengembul keluar atau mungkin peminum-minuman keras. Tetapi, tipe pria seperti itu tidak akan berlaku di beberapa tahun kedepan dan tempat yang berbeda. Fakih di dalam bukunya “Analisis Gender dan Transformasi Sosial” sempat menggambarkan hal ini;

Pada zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman yang lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Perubahan ini dapat terjadi dari kelas ke kelas masyarakat yang berbeda. Disuku tertentu, perempuan kelas bawah di pedesaan lebih kuat dibandingkan kaum laki-laki. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat laki-laki dan perempuan, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender. (Fakih, 1996:9)

Tetapi, kenyataan bahwa konsep maskulin akan berbeda ditempat yang berbeda sudah mulai tidak berlaku lagi. Media massa memiliki andil yang besar dalam merekonstruksi makna maskulinitas pada masyarakat. Saat ini media massa sering menyajikan produk budaya luar di setiap medianya. Globalisasi yang diakibatkan oleh media massa terjadi disini sehingga perlahan media massa mulai

meninggalkan budaya Indonesia yang seharusnya dipertahankan sebagai identitas media.

Keadaan ini dapat dilihat dari mulai banyaknya artis-artis asing mewarnai setiap media massa di Indonesia yang tidak henti-hentinya diulas seperti, kehidupan dan karier para artis. Di tahun 2000-an. Demam *boyband* mulai membanjiri industri hiburan di Indonesia. Tidak hanya dimiliki oleh Korea tataran Hollywood pun *boyband* sudah lama ada namun, eksistensinya mulai meledak ditahun ini. Seperti, Backstreet Boys, NSYNC dari Hollywood dan, Super Junior, Big Bang dari Korea.

Fenomena *boyband* melahirkan konsep maskulinitas baru yaitu pria metroseksual. Di mana ciri-ciri tipe pria ini yaitu, memiliki kepekaan terhadap aktualisasi dan keadaan dirinya yang cukup tinggi. Seperti, peduli pada pakaian yang akan dipakai dan cenderung harus bermerek, memakai wangi-wangian, ingin selalu tampil didepan umum, mengikuti *fashion* yang sedang berkembang, sudah mulai memakai pelembap wajah, *handbody* dan lain sebagainya untuk perawatan diri dan tak malu untuk menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat.

Hingga akhirnya, semenjak tahun 2000-an pria sudah tidak malu untuk menunjukkan sisi feminimnya. Padahal feminim adalah sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang wanita. Berjalan dengan hadirnya konsep maskulinitas baru yaitu metroseksual ini dipandang oleh lawan jenisnya dengan pernyataan bahwa pria yang memiliki dan menunjukkan sisi feminimnya sudah bukan hal yang perlu dipermasalahkan lagi. Jika memiliki sifat feminim itu untuk kebaikan dirinya seperti untuk perawatan diri atau kesehatan.

Pria berpakaian sopan atau rapih itu bukan hal yang masalah. Lagian itu termasuk perubahan pria saat ini kan. Jadi, menurut aku pria feminim itu tidak masalah. Karena, akan baik jika itu merupakan hal-hal yang baik untuk diri pria tersebut. Akan tetapi jangan sampai melebihi seorang wanita. (Nadia Ushfuri, pada tanggal 02 Juli 2015)

Senada yang ditulis oleh penulis artikel “Evolusi Pria Ideal”. Ia pun memiliki pendapat yang sama bahwa pria yang menunjukkan sifat-sifat feminimnya saat dibutuhkan bukan hal yang menjadi masalah, walau tetap konsep maskulin tradisional masih tetap harus dipertahankan.

Pada dasarnya pria ideal itu memang harus memiliki karakteristik maskulin yang tradisional (seperti ambisius, inisiatif, mandiri, pemberani, adventurous, gentleman, dll). Tapi mereka juga bisa menunjukkan sifat-sifat 'feminim'nya saat dibutuhkan (misalnya sensitif, humoris, bisa menunjukkan perasaan, compassionate, family-man, bertutur kata baik, memiliki jiwa sosial, dsb). (Primarita S. Smitha, pada tanggal 09 Juni 2015)

Beberapa peneliti mengemukakan pendapatnya mengenai pria metroseksual bahwa pria metroseksual memang tipe pria yang tidak canggung menunjukkan eksistensinya dalam masyarakat, mereka memproduksi identitas yang digunakan sebagai pembeda antara satu dengan yang lainnya. Michael Flocker dalam bukunya *Metrosexual Guide to Style a Handbokk for Modern Man* mencoba untuk menjelaskan definisi dari pria metroseksual yaitu;

Pria metroseksual adalah trendsetter pada pria abad dua puluh satu, pria urban yang memiliki sense aestheic yang tinggi, pria yang menghabiskan waktu dan uang untuk penampilan dan berbelanja serta pria yang tidak canggung menunjukkan sisi feminimnya (Flocker, 2003:3).

Pria metroseksual memiliki sifat-sifat feminim walau tidak dominan. Namun, pria metroseksual merupakan tipe pria yang memadukan sisi maskulin

dan feminimnya secara bersamaan. Lambat laun jika kadar feminimnya yang jauh lebih banyak ditonjolkan ini menjadi permasalahan yang akan timbul dari konsep maskulin ini.

Tidak lama dari berkembangnya *boyband* yang melahirkan istilah pria metroseksual. Kini dunia pria diperkenalkan dengan istilah baru yaitu androgini. Androgini adalah tipe maskulinitas pria yang merepresentasikan dirinya melalui pemilihan busana yang melewati batas gender. Menurut Jung (2011) dikutip dalam Penelitian Sari mengenai Representasi Maskulinitas *Boyband* dalam Video Klip. Jung mengatakan bahwa;

Maskulinitas androgini merupakan salah satu karakter dalam ideologi konfusius yakni seorang lelaki ideal adalah seorang lelaki yang lemah lembut tetapi berkeinginan kuat. Konsep ini merupakan salah satu aspek dalam maskulinitas *soenbi* pada masa Dinasti Joseon dan hingga saat ini karakteristik tersebut merupakan penilaian utama bahwa seorang lelaki berbudaya dalam masyarakat Korea Selatan. (dalam Sari,2013:108)

Konsep pria androgini merupakan hasil serapan dari budaya korea dan tidak ada sama sekali karakteristik pria Indonesia yang ditunjukkan dari konsep ini. Tidak dapat ditepis bahwa saat ini pria Indonesia sudah mulai mengarahkan dirinya pada tipe pria ini. Di mana pria sudah tidak malu lagi menggunakan pakai warna khas wanita seperti pink. Lalu memakai alas kaki dengan motif dan bentuk perempuan. Diteelinganya sudah tertindik anting. Tangannya sudah bergemerincing gelang dan jari-jarinya sudah dihiasi oleh cincin. Atau memakai busana wanita dan motif mencolok tanpa malu didepan publik. Ciri-ciri ini biasanya dilakukan oleh artis-artis Korea dan kemudian dicontoh oleh masyarakat sebagai *fashion* teranyar yang perlu diikuti oleh mereka.

Ciri-ciri pria androgini sudah mampu ditemukan dalam lingkungan sekitar. Tidak disadari masyarakat mulai memperlakukan tanda-tanda tersebut secara wajar seakan-akan tidak ada yang menganjal. Padahal pembagian identitas diri bagi pria dan wanita penting sifatnya. Jika sudah tidak ada lagi pembeda antara pria dan wanita. Semua akan terlihat serupa dan akan diperlakukan serupa. Sehingga pria dan wanita akan terlihat sama saja dalam penunjukkan dan perlakuan identitas dirinya. Padahal sudah terdapat sebuah hadits yang shahih mengenai larangan bagi pria yang menyerupai wanita begitupun sebaliknya. Hadits itu berbunyi:

“Rasulullah SAW melaknat para laki-laki yang menyerupai wanita dan para wanita menyerupai laki-laki” (dari Ibnu Abbas R.A.)

Semakin lama gejala perubahan pada pria semakin memiliki banyak istilah-istilah baru. Munculnya istilah-istilah baru ini turut mempengaruhi tipe pria ideal di masyarakat. Namun, jika perubahan tipe pria ini terus mengarah pada konsep feminim yang seharusnya dimiliki oleh seorang wanita. Selera pada setiap wanita pun akan mengalami perubahan yang dapat dikatakan “sangat pelik” yaitu wanita saat ini menyukai pria yang kewanita-wanitaan atau arti lain adalah secara fisik pria namun secara tampilan dan isi atau sifat mengandung sifat feminim.

Mungkin saat ini masih bisa dikendalikan dengan pernyataan “jika tidak berlebihan pria feminim masih dianggap wajar”. Tetapi, jika lingkungan telah mendukung akan keberadaan pria yang memiliki sifat feminim. Tidak akan ada yang mampu mengendalikan jika pria feminim itu kebablasan terhadap sisi feminimnya.

Oleh karena, itu dapat disimpulkan pandangan Pembaca mengenai tipe pria ideal saat ini sepakat dengan Penulis bahwa tipe pria ideal saat ini adalah pria yang memiliki emosional yang baik dan mampu menunjukkan sisi feminim jika dibutuhkan namun tidak keluar dari identitas diri pria. Tetapi, perubahan tipe pria yang terus terjadi saat ini melahirkan istilah-istilah baru bagi pria. Istilah-istilah tersebut memiliki ciri yang semakin bertolak belakang pada konsep maskulinitas tradisional yaitu pria feminim. Dan pria feminim ini mulai menjadi salah satu tipe pria ideal saat ini. Sehingga, tidak menutup kemungkinan wanita akan dihadapkan oleh banyaknya pria feminim dikemudian hari yang harus mereka pilih untuk dikagumi dan dijadikan pasangan hidup.

Kesimpulan dari Pandangan Pembaca mengenai Pria Ideal Saat ini.

Pandangan Pembaca mengenai tipe pria ideal saat ini.

Tipe pria ideal saat ini adalah pria yang memiliki emosional yang baik dan mampu menunjukkan sisi feminim jika dibutuhkan namun tidak keluar dari identitas diri pria. Tetapi, perubahan tipe pria yang terus terjadi saat ini melahirkan istilah-istilah baru bagi pria. Istilah-istilah tersebut memiliki ciri yang semakin bertolak belakang pada konsep maskulinitas tradisional yaitu pria feminim. Dan pria feminim ini mulai menjadi salah satu tipe pria ideal saat ini.